

BAB II

KERANGKA DASAR TEORI

A. Pelaksanaan Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan dalam bahasa Yunani, yaitu *pedagogie*, berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris, yaitu *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah pendidikan sering diterjemahkan dengan *tarbiyah* yang berarti pendidikan.¹

Istilah pendidikan mencakup berbagai persoalan yang luas. Namun demikian, pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi. Pertama dari sudut pandang masyarakat, dan kedua dari segi pandang individu. Dari segi pandangan masyarakat, pendidikan berarti pewaris kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Dari segi individu pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terdalam.²

Henderson memberikan arti yang lebih luas, pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir. Warisan social merupakan bagian dari lingkungan masyarakat, merupakan alat

¹Nurlaila, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Palembang: NoerFikri Ofset, 2018), hlm. 20

²Hadi Purnomo, *Pendidikan Islam: Sebuah gagasan paradigma baru Pendidikan*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2016), hlm. 13

bagi manusia untuk pengembangan manusia yang terbaik dan inteligen, untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.³

Pendidikan diartikan secara luas terbatas merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau pelatihan. Yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah untuk mempersiapkan peserta didik dapat memainkan perannya secara tepat diberbagai lingkungan hidup.⁴

Dalam UU No.20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa Pendidikan adalah sebuah usaha sadar serta terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berlandaskan atas dasar-dasar ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan Hadist sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan. Pendidikan Islam memiliki tiga kata kunci, yaitu *Ta'lim* kata ini telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam, *Tarbiyah* kata ini berasal dari kata *Rabb* mengandung arti memelihara, *Ta'dib* kata ini berari

³*Ibid.*, hlm, 14-15

⁴Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018) , hlm. 7

⁵UU No.20 Tahun 2003 pada pasal 1 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia.⁶

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan hidup bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.⁷

Bagi Hasan Langgulung Pendidikan Islam adalah suatu proses membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia akhirat. Segala upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia baik individu maupun sosial, untuk mengarahkan potensi melalui proses intelektual dan spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁸

Menurut M. Yusuf al-Qardawi mengatakan pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, aklhak dan keterampilan. Adapun menurut Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁹

⁶Nurlaila, *Op., Cit.*, hlm.69-70

⁷Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suryadi, *Op., Cit.*, hlm.7

⁸Akrim, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Medan: Bildung, 2020), hlm. 8

⁹Nurlaila, *Op., Cit.*, hlm.71

Menurut Athiyah Al-Abrasy, pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, pola pikirnya teratur dengan rapi, perasaannya halus, profesional dalam bekerja dan manis tutur sapanya. Sedang Ahmad D. Marimba memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹⁰

Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam yang mencakup semua aspek kehidupan yang dibutuhkan manusia sebagai hamba Allah sebagaimana Islam sebagai pedoman kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam merupakan rangkaian proses yang sistematis, terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada anak didik, mengembangkan potensi yang ada pada diri anak didik, sehingga mampu melaksanakan tugas kekhilafahan di muka bumi dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan nilai-nilai *ilahiyyah* yang didasarkan pada ajaran agama pada semua dimensi kehidupannya.¹¹

Dan dari pandangan Dr. Muhammad Fadhil Al-Jamali memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan

¹⁰Nurhasanah Bakhtiar, *Ilmu Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi Umum*, (Riau: Aswaja Pressindo, 2018), hlm. 257

¹¹Siswanto, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Dialektika Perubahan*, (Surabaya: CV Pena Salsabila, 2015), hlm. 16-17

kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.¹²

Pendidikan Islam merupakan bagian dari upaya untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dalam diri penganutnya. Sejalan dengan itu maka rujukan yang dijadikan landasan pemikiran pendidikan Islam identik dengan sumber utama ajaran Islam itu sendiri, yakni Al-Qur'an dan Hadist.¹³ Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan usaha sadar serta bimbingan yang dilakukan untuk menanamkan dan menguatkan nilai-nilai Islam secara maksimal kepada anak untuk menjadi manusia yang menjalankan ajaran nilai-nilai Islam itu sendiri.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam adalah Al-qur'an dan sunnah Nabi saw. di atas kedua pilar inilah dibangun konsep dasar pendidikan Islam. Menempatkan Al-Qur'an dan Hadis sebagai dasar pemikiran dalam pembentukan sistem pendidikan Islam mengacu kepada kebenaran hakiki yang telah direkomendasikan oleh maha pencipta itu sendiri. *"Kitab (Al;Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang taqwa (QS 2:2). "Sesungguhnya kami telah menurunkan Al;Qur'an dan sesungguhnya kami tetap memeliharanya" (QS:15:9).*¹⁴

¹²Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam menuntun Arah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Medan: LPPPI, 2016), hlm. 11

¹³Jalaluddin, *Pendidikan Islam Pendekatan Sistem dan Proses*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 140

¹⁴*Ibid*, hlm. 141

Dasar pendidikan Islam menurut Abuddin Nata adalah pandangan hidup yang mendasari seluruh aktivitas pendidikan. Karena dasar menyangkut masalah ideal dan fundamental, maka diperlukan landasan pandangan hidup yang kokoh dan komprehensif, serta tidak mudah berubah. Alquran dan Al-Hadist merupakan sumber utama pendidikan Islam. Alquran dan sunnah diyakini mengandung kebenaran yang mutlak (*absolute*) yang bersifat trasendental, universal dan eternal (abadi), sehingga kedua sumber ini akan dapat terus memenuhi kebutuhan manusia kapan saja dan dimana saja.¹⁵

Alquran dan sunnah telah menguraikan dengan jelas dasar-dasar pendidikan Islam sebagai berikut:

- a. Dasar Tauhid, seluruh kegiatan pendidikan Islam dijiwai oleh norma norma *Ilahiyah* dan sekaligus dimotivasi sebagai ibadah. Dengan ibadah pekerjaan pendidikan lebih bermakna, tidak hanya makna material tetapi juga makna spritual. Abuddin Nata mengatakan bahwa yang pertama diwajibkan bagi seorang muslim adalah mengetahui Tuhannya dengan penuh Tauhid atau keyakinan.
- b. Dasar Kemanusiaan, yang dimaksud dengan dasar kemanusiaan adalah pengakuan akan hakekat dan martabat manusia. Hak-hak seseorang harus dihargai dan dilindungi, dan sebaliknya untuk merealisasikan hak-hak tersebut, tidak dibenarkan pelanggaran terhadap hak-hak orang lain, karena setiap muslim memiliki persamaan derajat, hak, dan kewajiban

¹⁵Hadi Purnomo, *Op., Cit.*, hlm.20

yang sama. Yang membedakan antara seorang muslim dengan lainnya hanyalah ketaqwaannya (Qs.Al-Hujurat 13).

- c. Dasar Kesatuan Ummat Manusia, yang dimaksud dengan dasar ini adalah pandangan yang melihat bahwa perbedaan suku bangsa, warna kulit, bahasa dan sebagainya, bukanlah halangan untuk mewujudkan kesatuan, karena pada dasarnya semua manusia memiliki tujuan yang sama yaitu mengabdikan kepada Tuhan (QS.Ali-Imran 105, Al- Anbiya 92, dan Al-Hujurat 112).¹⁶
- d. Dasar Keseimbangan, yang dimaksud dengan dasar keseimbangan adalah prinsip yang melihat antara urusan dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, individu dan sosial, ilmu dan amal dan seterusnya adalah merupakan dasar yang antara satu dan lainnya saling berhubungan dan saling membutuhkan. Prinsip keseimbangan ini merupakan landasan terwujudnya keadilan, yakni adil terhadap diri sendiri dan adil terhadap orang lain.
- e. Dasar Rahmatan Lil Alamin, maksud dari dasar ini adalah melihat bahwa seluruh karya setiap muslim termasuk dalam bidang pendidikan adalah berorientasi pada terwujudnya rahmat bagi seluruh alam, hal ini termaktub dalam Alquran Surah Al-Anbiya 107. “ *Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam*”(QS. al-Anbiya 107). Pendidikan untuk mencerdaskan bangsa dan meningkatkan

¹⁶*Ibid.*, hlm. 21

kualitas sumber daya manusia adalah dilaksanakan dalam rangka mewujudkan rahmat bagi seluruh alam.¹⁷

Tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya pribadi muslim. Tujuan itu dapat dirinci menjadi pribadi muslim yang akalanya berkembang, bersedia menerima kebenaran pengetahuannya itu dan terampil mempraktekan pengetahuan yang dimilikinya. Tujuan pendidikan Islam ini akan terwujud bila pendidikan Islam dijalankan sesuai dengan dasar yang absolut yaitu Alquran dan Hadis.¹⁸

Salah satu aspek penting dan mendasar dalam pendidikan adalah aspek tujuan. Merumuskan tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak dalam mendefinisikan pendidikan itu sendiri yang paling tidak didasarkan atas konsep dasar mengenai manusia. Hujair AH. Sanaky menyebut istilah tujuan pendidikan Islam dengan visi dan misi pendidikan Islam. Menurutnya sebenarnya pendidikan Islam telah memiliki visi dan misi yang ideal, yaitu "*Rohmatan Lil 'Alamin*".¹⁹

Tujuan Pendidikan Islam terkait erat dengan penciptaan manusia sebagai khalifah Allah swt. Dan 'Abdu Allah. Rincian-rincian tersebut telah diuraikan banyak pendidikan Islam. Diantaranya 'Atiyah Al-Abrasyih mengemukakan rincian dari tujuan pendidikan Islam tersebut sebagai berikut:²⁰

- a. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat

¹⁷*Ibid.*, hlm. 22

¹⁸Rahmat Hidayat, *Op., Cit.*, hlm.4

¹⁹Hadi Purnomo, *Op., Cit.*, hlm.20

²⁰Haidar Putra Daulay, *Kapita Sekta Pendidikan Islam di Indonesia*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), hlm. 3

- c. Menumbuhkan ruh ilmiah (*scientific spirit*)
- d. Menyiapkan peserta didik dari segi profesional
- e. Persiapan untuk mencari rezeki

Tujuan pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a) Untuk membentuk akhlakul karimah.
- b) Membantu peserta didik dalam mengembangkan kognisi afeksi dan psikomotori guna memahami menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pedoman hidup sekaligus sebagai kontrol terhadap pola fikir pola laku dan sikap mental.
- c) Membantu peserta didik mencapai kesejahteraan lahir batin dengan membentuk mereka menjadi manusia beriman bertaqwa berakhlak mulia memiliki pengetahuan dan keterampilan berkepribadian integratif mandiri dan menyadari sepenuh peranan dan tanggung jawab diri di muka bumi ini sebagai abduh dan kholifatulloh.²¹

Tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya identik dengan tujuan Islam itu sendiri. Tujuan yang dimaksudkan ialah menyatu pada hakikat penciptaan manusia, serta tugas yang diamanatkan kepadanya sesuai dengan statusnya. Maka tujuan pendidikan Islam mengarah pada informasi yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadis. Khususnya yang terkait langsung dengan hakikat penciptaan manusia, dengan menjadikan manusia sebagai pengabd Allah yang setia.²²

²¹Nurhasanah Bakhtia, *Op.,Cit.*, hlm. 260

²²Jalaluddin, *Op.,Cit.*, hlm. 142

3. Materi Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan memberi penjelasan arah yang akan dituju, target yang bakal dicapai, serta hasil yang bakal diperoleh. Dalam pengertian ini tujuan pendidikan terkait dengan muatan materi. Oleh karena itu, tujuan pendidikan hanya mungkin dicapai atas dukungan materi yang sengaja dirancang sesuai dan searah dengan tujuan yang akan dicapai.²³

Pembahasan mengenai materi pendidikan Islam yaitu mempunyai cakupan yang sangat luas selama dimensi-dimensi manusia yang perlu ditumbuh kembangkan. Sejalan dengan obyek binaan pendidikan menurut Ahmad Tafsir, maka materi pendidikan Islam sebenarnya akan meliputi materi-materi yang terkait dengan pembinaan: 1) daerah jasmani, 2) daerah akal, dan 3) daerah hati.²⁴

Menurut Hasan Langgulung “membincangkan kandungan pendidikan yang akan dituangkan ke dalam kurikulum harus menyentuh soal ilmu, ketrampilan dan sikap. Tetapi perbincangan yang paling hangat di kalangan filosofi losuf pendidikan adalah berkenaan dengan ilmu sebagai proses peningkatan kualitas hidup manusia.²⁵

Materi pendidikan yang terkemas dalam kurikulum meliputi pembentukan nilai-nilai ppengabdian kepada Allah, kemampuan profesional, dan bakti kepada masyarakat. Secara garis besarnya dirumuskan menjadi pembentukan kesalehan individu (‘*alim*), dan kesalehan sosial (‘*amal shaleh*). Materi pendidikan tertuju pada upaya membentuk sosok kepribadian muslim yang ‘*abid* (taat), ‘*alim* (intelektual)

²³*Ibid*, hlm. 172

²⁴Akrim, *Op., Cit.*, hlm.53

²⁵*Ibid*, hlm.53

yang *'amil* (profesional), kepribadian yang memiliki wawasan ketuhanan, kedirian, kesosialan, kemanusiaan dan kesemestaan.²⁶

Sehubungan dengan itu, maka penyusunan materi pendidikan Islam tak dapat dilepaskan dari paradigma wahyu (Al-Qur'an dan Hadis). Melalui pendekatan paradigma ini, maka materi Islam selalu terkait dengan nilai-nilai akidah (tauhid) dan nilai-nilai keilmuan. Segala rumusan maupun konsep yang disusun manusia, pada hakikatnya hanya terbatas pada hasil kajian dari sumber utama ajaran Islam itu sendiri, yakni Al-Qur'an dan Hadis.

Secara garis besarnya materi Pendidikan Islam sudah terangkum dalam prinsip-prinsip keimanan (rukun Iman) dan prinsip-prinsip keislaman (rukun Islam). Rukun iman dititikberatkan pada penanaman keyakinan terhadap hal-hal yang ghaib. Menyangkut ranah spiritualitas. Sementara rukun Islam lebih difokuskan pada pembentukan nilai-nilai pengabdian yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku pada setiap aktivitas. Keduanya bersinergi dalam proses pembentukan kepribadian muslim seutuhnya yang terpadu dalam wujud nilai-nilai ajaran Islam secara utuh dan sempurna.²⁷

B. Periodisasi Pendidikan Islam

Sejak awal Islam sudah mencanangkan proses pendidikan sepanjang hayat. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa dalam upaya manusia untuk memberikan kesempurnaan dirinya melalui pendidikan. Bentuk pendidikan yang menyuruh orang

²⁶*Ibid*, hlm. 173

²⁷Jalaluddin, *Op.Cit.* ,hlm. 174

mendidik diri mereka dari buaian hingga ke liang lahat. Pernyataan Rasulullah Saw. menjelaskan proses pendidikan berlangsung dalam empat tahap. Setiap tahap mengacu ke perkembangan dan pertumbuhan anak. Setiap tahap memiliki karakteristik khusus.²⁸

a) Periode tujuh tahun pertama (0-7 tahun)

Periode tujuh tahun pertama ini mencakup rentangan masa bayi dan masa kanak-kanak. Selama periode ini, Rasulullah menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dengan menggunakan cara bermain-main atau bergurau (*da'ib – la'ib*). Pendekatan dengan menggunakan cara bermain atau bergurau ini menitikberatkan pembentukan nilai-nilai pendidikan melalui rasa kasih sayang.²⁹

Bimbingan terhadap pertumbuhan dan perkembangan selama rentang masa ini, sepenuhnya tergantung dari intervensi dari luar. Khususnya dari orang-orang yang paling dekat pada si bayi, yakni ibu. Sejak kelahiran menginjak usia bocah, banyak dikatakan anak sepenuhnya berada di lingkungan keluarga. Adapun sosok pertama yang mula-mula dikenal anak adalah ibu. Dengan demikian selama menjalani kehidupannya di periode tujuh tahun pertama ini, sosok yang paling dekat kepada anak adalah ibu, yang secara kodrati adalah juga pendidik utamanya.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 273

²⁹ *Ibid.*, hlm. 273

Setiap muslim dan muslimah belajar harus sudah dimulai sejak seorang anak baru dilahirkan sampai ajal menjemput kehidupan. Karena seorang bayi tidak dapat belajar dengan sendirinya, maka kewajiban orang tua untuk memberikan ilmu-ilmu yang dapat diterimanya. Hal ini karena mendidik bayi berbeda dari mendidik orang dewasa.

Dalam hal ini orang tua menjadi satu-satunya pendidik bagi sang anak. Arnold Gesell dalam bukunya *The First Five Years of Life* (Lima tahun pertama kehidupan) mengatakan bahwa usia lima tahun pertama merupakan usia paling penting dalam kehidupan seorang anak. Prioritas dalam mendidik anak baru lahir kedunia sampai usia 1 tahun, untuk senandungan adzan dikuping kanan dan iqamah di kuping kirinya. Dan pada usia 3 tahunan sudah mulai belajar membaca doa-doa pendek yang biasa dilakukan sebelum dan sesudah melakukan sesuatu.³⁰

Dengan status yang diembannya itu, ibu memiliki fungsi dan peran penting dan sangat menentukan dalam pendidikan anak di periode tujuh tahun pertama (0-7 tahun) ini. Kajian psikologi perkembangan mengungkapkan, bahwa di periode ini berlangsung pertumbuhan (jasmani) dan perkembangan (rohani) awal dalam diri anak. Secara jasmani bayi berada dalam keadaan tanpa daya. Dengan demikian ia memerlukan bantuan dari luar, khususnya ibu.

³⁰A. Fatih Syuhud, *Pendidikan Islam (Cara Mendidik Anak Shalih, Smart, dan Pekerja Keras)*, (Malang: Pustaka Al-Khoirot, 2021), hlm. 22-23

Perkembangan rohaninya juga sepenuhnya tergantung dari bantuan lingkungannya. Namun demikian, bayi telah memiliki potensi dalam dirinya.³¹

Perkembangan yang berkaitan dengan pergerakan motor bertukar kepada kegiatan mental. Anak-anak menggunakan symbol untuk mewakili objek disekelilingnya, masih belum mempunyai konsep pembekalan dan konsep transformasi. Pada peringkat ini anak-anak mula bertutur tetapi berkisar tentang dirinya yaitu bersifat egosentrik yang melakukan kegiatan mengikut kehendaknya dan mempercayai orang lain mempunyai pandangan serupa sepertinya.³²

b) Periode tujuh tahun kedua (8-15 tahun)

Adapun penjelasan Rasulullah mengenai pendidikan periode tujuh tahun kedua, ditekankan pada pembentukan disiplin dan akhlak (*addibhu sab'an*). Ada sejumlah aspek perkembangan yang dimiliki anak-anak usia ini, antara lain menyangkut perkembangan intelektual (kecerdasan), perasaan (emosional), minat, sosial, serta termasuk spiritual.

Wujud dari perkembangan dimaksud antara lain, bahwa pada usia tujuh tahun anak mulai berada pada tingkat awal kematangan intelektualnya. Selain itu anak juga sudah memiliki kesadaran terhadap kewajiban dan pekerjaan. Periode usia ini sering disebut sebagai usia sekolah. Mereka sudah tertarik dengan segala yang berhubungan dengan kegiatan belajar di sekolah.

³¹Jalaluddin, *Op.Cit.*, hlm. 274

³²Diny Kristianty Wardany, *Psikologi Pedidikan Islam*, (Cirebon: CV. Confident, 2016), hlm. 47

Rasa bertanggung jawab mulai berkembang, dan juga sudah mampu bersosialisasi dalam pergaulan, maupun menahan diri.

Semuanya ini terjelaskan dari rangkaian sabda Rasulullah Saw, yang berbunyi:

“Suruhlah anak-anak kamu shalat apabila mereka mencapai usia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena tidak shalat bila mereka mencapai usia sepuluh tahun, dan pisahkanlah antara mereka ditempat tidur.” (HR. Al-Hakim dan Abu Dawud).³³

Dalam konteks pendidikan, pernyataan Rasulullah Saw. ini mengacu kepada:

1) aspek pembentukan dasar-dasar disiplin dan bertanggung jawa; 2) aspek pembentukan akhlak dan keimanan; 3) aspek psikologi, yakni pertumbuhan dan perkembangan.

Pada peringkat usia 6- 12 tahun menurut Erik Erikson dalam Teori Perkembangan masa usia ini anak-anak mula memasuki alam persekolahan. Kebolehan berbahasa telah meningkat, mula mencapai operasi konkrit, memahami konsep ruang, kelajuan, masa dan sebab- akibat sesuatu kejadian. Anak-anak lebih peka kepada ganjaran yang mengakibatkan mereka akan menjadi lebih tekun dan berminat dalam pelajaran. Sementara itu mereka akan merasa kecewa dan perasaan rendah diri akan terbentuk sekiranya keinginan mereka dihalangi.³⁴

³³Jalaluddin, *Op.Cit.*, hlm. 277-279

³⁴Diny Kristianty Wardany, *Op.Cit.*, hlm. 50

Pembentukan disiplin bagi anak yang memasuki usia periode tujuh tahun kedua (8-15 tahun) dinilai penting. Hal ini antara lain bila dihubungkan dengan pembekalan terhadap landasan dasar dalam pergaulan. Sebab di rentang usia tersebut lingkungan sosial anak semakin luas. Termasuk di lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu, terkadang mereka perlu dibiasakan dengan berbagai pedoman dasar seperti adab sopan santun, tata krama, etika sosial, serta etika susila. Pembekalan dasar ini akan berdampak pada perkembangan usia berikutnya.³⁵

c) Periode tujuh tahun ketiga (16-23 tahun)

Di rangkaian sabda Rasulullah Saw. yang dikemukakan sebelumnya, kata kunci dari bimbingan yang perlu dilakukan pada periode ini adalah “*washahibhu*”. Memperlakukan anak sebagai sahabat berarti memberi peluang terjadinya dialog yang intensif antara bapak dan anak. Dalam dialog tersebut anak merasa dihargai. Perlakuan yang demikian itu dinilai sangat berarti dan penting bagi anak, serta sejalan dengan tingkat pertumbuhan (Jasmani) dan perkembangan (Kejiwaan).³⁶

d) Periode mandiri

Setelah melewati tujuh tahun ketiga, bukan berarti proses pendidikan sudah berakhir. Dengan konsep pendidikan sepanjang hayat, proses pendidikan Islam tetap berlangsung. Selepas periode tujuh tahun ketiga, anak sudah dianggap dewasa secara jasmani dan rohani. Kedewasaan jasmani didasarkan pada pencapaian pertumbuhan tubuh yang optimal, yaitu usia kronologis (23 tahun). Sementara kedewasaan rohani

³⁵Jalaluddin, *Op. Cit.*, hlm. 283

³⁶*Ibid.*, hlm. 283

ditandai oleh perkembangan mental (usia mental) dengan ciri tanggung jawab dan kemandirian. Bila kedua ciri ini sudah dimiliki anak, berarti ia sudah mencapai tingkat kedewasaan sepenuhnya. Dewasa secara jasmani dan rohani.³⁷

Dalam proses pendidikan Islam terdapat beberapa periodisasi seperti yang telah dijelaskan di atas ada empat periode, namun dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti lebih memfokuskan pada anak usia 0-15 yang termasuk pada periode tujuh tahun pertama dan periode tujuh tahun kedua.

C. Keluarga Petani

Saat ini dalam masyarakat muncul pemikiran, pemahaman, bahkan keyakinan bahwa mendidik itu merupakan kewajiban pemerintah atau pihak lain yang memiliki kompetensi di bidang itu. Menurut pandangan Islam, pemahaman demikian sangatlah keliru karena mendidik anak itu ialah kewajiban orangtua.³⁸

Asyarif menegaskan bahwa pendidikan merupakan upaya penanaman akhlak dan pembiasaan etika kepada anak yang dilakukan orang tua atau walinya. Walaupun tugas itu dapat diserahkan kepada orang lain, orang tua tetap wajib mendidik anak-anaknya bersama-sama pihak lain yang disertai kepercayaan untuk mendidik. Islam menegaskan bahwa orang tua atau wali wajib melindungi anak, menjaga, merawat,

³⁷*Ibid.*, hlm. 286-287

³⁸Syihabuddin, *Landasan Psikologi Pendidikan Islam*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2013), hlm. 46

dan mendidik mereka hingga balig.³⁹ Kewajiban tersebut didasarkan atas firman Allah Swt.,

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim 66: 6).*⁴⁰

Ayat di atas menegaskan bahwa orang tua wajib menyuruh anaknya menaati Allah, melarang mereka mendurhakai-Nya, membantu mereka agar dapat melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dengan perkataan lain, orang tua wajib menyuruh anaknya melakukan perbuatan makruf dan melarang perbuatan mungkar serta tidak membiarkan mereka terlunta-lunta.

Pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga, oleh karena itu tugas utama dalam pendidikan anak adalah peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Keluarga ialah satu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki manusia yang bertempat tinggal dan ditandai oleh adanya kerjasama ekonomi, mendidik, melindungi dan sebagainya. Penanaman nilai-nilai Islam dilakukan terutama di rumah oleh orangtua anak.⁴¹

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai salah satu institusi sosial. Menurut Murdock, keluarga terdiri atas laki-laki dewasa dan

³⁹*Ibid.*, hlm. 47

⁴⁰Kementerian Agama RI, *Op., Cit.*, hlm. 560

⁴¹Nurlaila. *Op., Cit.* hlm.57

perempuan dewasa dengan kesepakatan berhubungan seksual dan bisa mempunyai anak.⁴² Suasana keluarga yang kondusif bagi anak untuk belajar, untuk bisa meningkatkan prestasi anak itu sendiri. Sebaliknya, bila dalam keluarga itu sendiri tercipta suasana yang tidak mendukung maka perkembangan anak itu tidak bagus.

Keluarga merupakan institusi pendidikan yang kodrati (alami) mengacu kepada tuntunan ajaran Islam terhadap orangtua. Dalam hubungan pendidikan, keluarga memiliki peran yang strategis. Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat pertama untuk belajar dan berkembang sebagai manusia yang utuh dan makhluk sosial.⁴³

Pada dasarnya proses pendidikan dalam keluarga berlangsung sepanjang hayat (*long life education*), selama anggota keluarga masih melakukan interaksi dan komunikasi sosial, maka internalisasi pendidikan dalam keluarga akan terus bergulir. Para orang tua disebut pendidik pertama dan keluarga merupakan tempat (ruang) pertama dalam interaksi pendidikan.⁴⁴

Sejak mulai lahir, kita sudah diajarkan nilai-nilai pendidikan oleh orang tua. Bagaimana ketika bayi lahir dikenalkan dengan kalimat *adzan* dan *iqamat*. Merupakan sebuah penanaman nilai ketauhidan dan ajakan untuk melaksanakan perintah Allah SWT. Pemaknaan atas sebuah aktivitas positif yang memberikan

⁴²Jalaluddin, *Op., Cit.*, hlm. 226

⁴³ *Ibid.*, hlm. 226

⁴⁴Musmualim dan Muhammad Miftah, "pendidikan Islam Di Keluarga Dalam Perspektif Demokrasi" dalam *Jurnal Penelitian* Vol.10 No. 2 Agustus (2016), Poerwokerto, hlm. 4

penguatan terhadap anak. Bahwa mulai dari lahir, anak diberikan informasi, perilaku dan contoh yang baik (*uswah hasanah*).⁴⁵

Petani adalah orang yang memiliki mata pencaharian utama dalam bidang pertanian. Petani adalah orang yang memiliki mata pencarian utama dalam bidang pertanian. Petani adalah warga negara Indonesia perseorangan dan atau beserta keluarganya yang melakukan Usaha Tani di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan atau peternakan.⁴⁶ Pada umumnya, dalam melakukan usaha taninya, petani terlibat dalam kegiatan yang sangat kompleks dan penuh risiko.

Dari penjelasan tersebut dapat bahwa keluarga petani ialah lingkungan pertama dan utama yang strategis menanamkan nilai-nilai pendidikan khususnya nilai-nilai ajaran Islam yang berkerja sebagai petani, dan pada penelitian kali ini memfokuskan pada petani karet karena di desa Sinar Jaya mayoritas adalah petani karet.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 4

⁴⁶ Undang-Undang No.19 tahun 2013 bab I pasal I tentang *Perlindungan dan Pemberdayaan Petani*.